

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Kualitas Laba

Berdasarkan PSAK revisi 2015, laporan laba rugi merupakan laporan yang memberikan informasi keuntungan (laba) atau kerugian yang dialami perusahaan selama periode tertentu. Laba dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis perusahaan dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan. Informasi terkait laba dianggap penting bagi pemakainya guna sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Investor menjadikan informasi laba sebagai alat untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang, mengevaluasi kinerja manajemen, dan memperkirakan *earnings power* (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Pentingnya informasi mengenai laba bagi para penggunanya dapat memicu timbulnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen agar informasi laba tersebut terlihat baik bagi penggunanya (Hapsari dan Santoso, 2015). Adanya praktik manajemen laba menyebabkan laba yang disajikan memiliki selisih perbedaan hasil dari perolehan laba sebenarnya. Hal tersebut membuat laba yang dipublikasikan pada laporan keuangan menjadi diragukan tingkat keakuratannya. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai perusahaan yang sebenarnya (Rachmawati dan Hanung, 2007). Dengan begitu, informasi laba

yang disajikan haruslah mencerminkan kondisi ekonomis perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan para penggunanya.

Menurut Wulansari (2013), kualitas laba merupakan informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor dan kreditur untuk menilai perusahaan. *Dechow, et al* (2010) menyebutkan bahwa kualitas laba yang tinggi dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang fitur kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan tertentu yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wulansari, 2013).

Mengukur tingkat kualitas laba dapat dihitung dengan berbagai macam proksi, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Menurut Schipper dan Vincent (2003), pendekatan *discretionary accrual* dapat menangkap adanya manajemen laba, dan dilihat sebagai kebalikan dalam mengukur kualitas laba. Sehingga apabila semakin rendah nilai *discretionary accrual* perusahaan maka dapat dikatakan semakin baik kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Dengan demikian, kualitas laba merupakan nilai yang menunjukkan apakah laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah hasil dari laba yang sesungguhnya, bukan dari adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dapat memunculkan nilai *discretionary accrual* yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Semakin besar nilai *discretionary accrual* menandakan besarnya tindakan manajemen laba yang dilakukan sehingga tingkat kualitas labanya menjadi menurun. Sedangkan nilai *discretionary accrual* yang kecil menandakan tidak adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan sehingga kualitas laba perusahaan menjadi meningkat. Keputusan menerapkan tindakan manajemen laba dilakukan oleh manajemen untuk membuat perusahaan terlihat baik dari segala sisi pada laporan keuangan. Hal tersebut membuat investor menjadi percaya dan manajemen dapat mempertahankan posisinya pada perusahaan.

2.1.2 Teori Keagenan

Scott (2003) menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya mempunyai banyak kontrak dengan berbagai pihak, misalnya kontrak antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak tersebut menyebabkan timbulnya sebuah hubungan agensi antara kedua belah pihak. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Prinsipal dan agen mempunyai keinginan dan tujuannya masing-masing, sehingga dalam hubungan tersebut sering memicu timbul adanya konflik. Menurut Rachmawati dan Hanung (2007), terjadinya konflik yang disebut *agency conflict*

disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Apabila dari pihak prinsipal dan agen berupaya saling memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka menimbulkan adanya kepercayaan bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behavior* (Rachmawati dan Hanung, 2007). Keinginan, motivasi, dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dengan pemegang saham dan pihak ketiga, menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak diluar keinginan kedua belah pihak tersebut, antara lain menggunakan teknik-teknik tertentu berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang ada untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan.

2.1.3 *Investment Opportunity Set* (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) menurut Warianto dan Rusiti (2014) merupakan suatu kesempatan bagi perusahaan untuk tumbuh. IOS merupakan nilai sekarang dan pilihan kesempatan investasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dimasa datang. Menurut Wulansari (2013), investasi dimasa mendatang tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek

yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, sehingga besaran tersebut sangat tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditentukan oleh manajemen untuk kepentingan dimasa yang akan datang. Hal tersebut mengakibatkan IOS tidak dapat diobservasi, sehingga dibutuhkan adanya proksi yang dapat digunakan untuk memahami proyek IOS dan menghubungkannya dengan variabel lain dalam perusahaan. Terdapat tiga macam variasi proksi IOS menurut Kallapur dan Trombley (2001) dalam (Wulansari, 2013) yaitu; Proksi IOS berdasarkan harga (*price based proxies*); Proksi IOS berdasarkan investasi (*investment-based proxies*); dan Proksi IOS berdasarkan varian (*variance measures*).

2.1.4 Likuiditas

Menurut Harjito dan Martono (2012), likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dan berkemampuan untuk melunasi seluruh kewajiban lancarnya secara tepat waktu. Untuk menjamin semua kewajiban lancarnya tersebut, maka perusahaan harus menjaminkan aset-asetnya yang likuid. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung akan mengungkapkan informasi mengenai laba secara luas untuk menunjukkan kredibilitas perusahaan tersebut (Ginting,

2017). Menurut Kasmir (2012), secara umum terdapat tiga jenis rasio likuiditas, yaitu: Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), dan Rasio Cepat (*Quick Ratio*).

2.1.5 Leverage

Leverage atau yang dikenal dengan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Elfira, 2014). Menurut Meidayanthi dan Wenny (2016), *leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana perusahaan untuk memperbesar hasil pengembalian (*return*) kepada pemiliknya. Besarnya tingkat *leverage* mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai aset-aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik karena adanya kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar atau melunasi utang-utang yang ditanggung. Sedangkan perusahaan yang baik memiliki komposisi modal yang lebih besar daripada utang. Menurut Kasmir (2012), terdapat empat jenis rasio *leverage*, yaitu: *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER), dan *Times Interest Earned Ratio*.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber dayanya (Ginting, 2017). Sedangkan menurut Fatmasari (2016), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau

laba dari pendapatan yang terkait penjualan, aset, dan ekuitas. Selain itu, rasio profitabilitas juga dapat memberikan informasi mengenai tingkat ukuran efektivitas manajemen pada suatu perusahaan. Semakin tingginya nilai profitabilitas menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik. Hal tersebut dikarenakan tingginya perolehan tingkat laba dan juga efisiensi perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2012), terdapat lima jenis rasio profitabilitas, yaitu: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Profit Margin*, *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Assets (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)*.

2.1.7 Pertumbuhan Internal Perusahaan

Pertumbuhan adalah dampak arus kas dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha (Helfert, 1997). Tingkat pertumbuhan perusahaan memberikan tanda yang baik bagi perkembangan perusahaan. Investor menandakan pertumbuhan perusahaan sebagai aspek yang menguntungkan karena tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Pertumbuhan perusahaan dari sisi internal dapat dilihat dari aktivitas operasional yang digambarkan dari pertumbuhan penjualannya (GROWTH) (Hapsari dan Santoso, 2015). Semakin tinggi nilai GROWTH maka prospek pertumbuhan internal perusahaan juga semakin meningkat.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Hanung (2007) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2001-2005.

Tujuan penelitian ini adalah menguji apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* (komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puteri dan Rohman (2012) meneliti pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010. Tujuan penelitian ini adalah menguji apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* (komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2013) meneliti pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas, dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Tujuan penelitian ini adalah menguji apakah *investment opportunity set* yang diukur dengan *market value to book value of assets ratio*, likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, dan *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Listyawan (2017) meneliti pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI periode 2012-2015. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, profitabilitas terhadap kualitas laba.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Wariato dan Rusiti (2014) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan *investment opportunity set* (IOS) secara bersamaan terhadap kualitas laba.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2014) menganalisis pengaruh kompensasi bonus dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kompensasi bonus dan *leverage* terhadap manajemen laba.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Meidayanthi dan Wenny (2016) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2013. Tujuan penelitian ini

adalah untuk menguji pengaruh IOS, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komposisi dewan, komposisi dewan independensi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat kualitas laba.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Nwaeze (2010) yang meneliti tentang pilihan ukuran kinerja arus kas operasi pada perusahaan di Amerika. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan dan kualitas pendapatan yang relative rendah memiliki kecenderungan dengan kinerja arus kas operasi perusahaan atau tidak.

2.3 HIPOTESIS PENELITIAN

2.3.1 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan pilihan bagi perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang. Wulansari (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan.

IOS yang merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh, bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai IOS membuat perusahaan mempunyai kesempatan tumbuh lebih besar sehingga keuntungan yang diperoleh akan terus bertambah. Hal tersebut membuat manajer, pemilik, investor, dan kreditor mempunyai perubahan cara pandang terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula. Oleh karena itu maka bagi pihak manajemen membuat nilai IOS menjadi

tinggi sangatlah penting. Namun dari sisi lainnya, tindakan-tindakan yang dilakukan menjadi semakin *unobservable*, sehingga pihak prinsipal menjadi tidak mengetahui apakah tindakan yang dilakukan oleh manajemen sesuai atau tidak dengan keinginan prinsipal. Tindakan yang *unobservable* tersebut menimbulkan adanya kecenderungan bagi pihak manajemen melakukan manajemen laba yang menyebabkan nilai *discretionary accrual* menjadi tinggi sehingga menyebabkan adanya perbedaan hasil perolehan laba dari laba sebelumnya. Perbedaan itulah yang membuat kualitas laba yang dihasilkan menjadi menurun.

Penjelasan di atas merupakan hasil dari logika-logika yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Rachmawati dan Hanung (2007), serta Puteri dan Rohman (2012). Rachmawati dan Hanung (2007) menyatakan bahwa perusahaan dengan nilai *investment opportunity set* yang tinggi lebih memungkinkan untuk mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H1: *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

2.3.2 Likuiditas

Likuiditas menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan untuk dapat melunasi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki secara tepat waktu. Warianto dan Rusiti (2014) menyatakan semakin tinggi tingkat likuiditas maka menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kinerja keuangan mereka. Hal tersebut termasuk bagaimana manajer dapat memanfaatkan prinsip-prinsip akuntansi yang ada untuk menciptakan nilai likuiditas yang tinggi, salah satunya adalah praktik manajemen laba. Likuiditas yang tinggi akan menjadi perhatian bagi investor karena perusahaan menunjukkan likuidnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang. Sehingga kemungkinan perusahaan untuk likuidasi semakin kecil. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah, akan dianggap sulit untuk membayar utang dan membuat investor menjadi ragu karena munculnya risiko yang tinggi. Nilai likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa adanya tindakan manajemen yang telah dilakukan untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan nilai likuiditas tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan praktik manajemen laba. Munculnya praktik manajemen laba akan berdampak pada perubahan nilai laba perusahaan, yang mana juga akan membuat tingkat kualitas laba menjadi menurun. Sehingga, tingginya tingkat likuiditas akan memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba yang menyebabkan kualitas laba menurun.

Penjelasan di atas merupakan hasil dari logika-logika yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Listyawan (2017) dan Wulansari (2013). Listyawan (2017) menyatakan apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan

kemungkinan ada tindakan manajemen laba untuk mempercantik informasi laba tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

2.3.3 *Leverage*

Leverage menggambarkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola aset dan sumber dana yang dimiliki untuk dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Elfira (2014) menyatakan, jika *leverage* menggambarkan tanggungan utang perusahaan, maka semakin tinggi tingkat *leverage* berarti tingkat utang perusahaan semakin tinggi juga.

Leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang tidak baik karena perusahaan menanggung utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya. Hal ini menyebabkan investor akan beranggapan bahwa laba yang diperoleh perusahaan sebagian besarnya akan digunakan untuk membayar utang, sehingga investor akan mendapatkan keuntungan tambahan yang sedikit atau bahkan tidak sama sekali. Kondisi tersebut akan memperburuk citra perusahaan karena hilangnya kepercayaan investor. Oleh karena itu manajer akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba untuk membuat perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dengan perolehan laba yang tinggi. Sehingga meskipun perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi, manajemen telah berusaha untuk mengimbangnya dengan besarnya jumlah laba yang dihasilkan. Tujuan dari tindakan manajemen laba ini adalah agar perusahaan dapat mengembalikan kepercayaan investor.

Dengan laba yang semakin tinggi akan menimbulkan adanya kesempatan bagi investor untuk memperoleh keuntungan tambahan. Namun, perolehan laba yang dihasilkan menunjukkan kualitas laba yang rendah. Hal itu diakibatkan karena adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Logika tersebut telah digunakan untuk penelitian-penelitian sebelumnya dengan hasil yang berbeda. Pada penelitian Yuliana (2012), Fatmasari (2016), dan Listyawan (2017) membuktikan bahwa tingginya tingkat *leverage* dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba yang membuat kualitas laba menjadi menurun. Fatmasari (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai pendanaan modal perusahaan yang diperoleh dari utang akan mengakibatkan semakin tingginya peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

2.3.4 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Fatmasari (2016), profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan.

Laba merupakan suatu nilai yang pertama kali akan diperhatikan oleh investor saat melihat laporan keuangan. Nilai profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan juga tinggi. Dengan begitu maka kinerja manajemen pada perusahaan juga menunjukkan kondisi yang

semakin baik. Hal inilah yang menyebabkan naiknya citra perusahaan dimata masyarakat selaku investor. Menciptakan nilai laba yang tinggi dengan kondisi ekonomi yang tidak pasti membuat manajemen telah melakukan berbagai upaya agar dapat mempertahankan dan meningkatkan hasil perolehan laba. Salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah praktik manajemen laba dengan memanfaatkan prinsip-prinsip akuntansi yang tersedia. Meskipun begitu, praktik ini menyebabkan laba yang akan dihasilkan tidak sesuai dengan perolehan laba sesungguhnya yang akan berpengaruh pada tingkat kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai profitabilitas cenderung mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang membuat kualitas laba perusahaan menjadi menurun.

Penjelasan di atas merupakan hasil dari logika-logika yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Listyawan (2017). Listyawan (2017) menyatakan bahwa apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka perusahaan memiliki citra yang kurang baik dimata investor sehingga perusahaan akan cenderung meningkatkan laba yang membuat kualitas laba perusahaan menurun.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H4 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

2.3.5 Pertumbuhan Internal Perusahaan

Prospek pertumbuhan internal perusahaan yang digambarkan dengan GROWTH merupakan aktivitas operasional yang diukur dari pertumbuhan penjualan. Menurut Naimah dan Utama (2006), perusahaan yang mengalami

pertumbuhan tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya, sehingga peningkatan pada laba akan direspon positif oleh investor.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi dilihat dari meningkatnya aktivitas operasional pada perusahaan. Adanya kondisi tersebut cenderung memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan membuat investor menjadi senang. Investor akan tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan, sehingga menimbulkan adanya dana baru yang masuk pada perusahaan. Dana tersebut digunakan perusahaan untuk menjalankan dan mengembangkan aktivitas operasionalnya. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan pada penjualan perusahaan yang menyebabkan tingkat pertumbuhan perusahaan juga ikut meningkat. Namun, manajemen yang melakukan peningkatan pada inti laporan laba rugi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip akuntansi yang ada menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan menjadi menurun. Dengan kualitas laba yang menurun menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan menjadi tidak akurat.

Penjelasan di atas merupakan hasil dari logika-logika yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Nwaeze (2010). Nwaeze (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan bisnis maka akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat kualitas laba, tetapi kendala keuangan yang ada akan semakin kecil. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H5: Pertumbuhan internal perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

2.4 KERANGKA PENELITIAN

Berdasarkan hasil teori dan hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 - Kerangka Pemikiran

